

Peran Jurnalisme Data Pada Kasus Penembakan Pelajar Semarang Dalam Tayangan Investigasi Narasi

Santi Hikmah Paudiah, Achmad Wildan Kurniawan, Muhamad Erfan

Universitas Garut, Garut

Jl. Raya Samarang No.52A, Mekarwangi, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: santihikmahpaudiah@gmail.com

Abstract - In the title "The Role of Data Journalism in the Semarang Student Shooting Case in the Narasi Investigation Show," the aim is to understand how the Narasi media reveals an event through open-source data journalism, resulting in an accurate investigative show. The method used in this research is Umberto Eco's semiotic theory through a descriptive qualitative approach with data collection techniques and interviews in narrative media. The results of the Gamma shooting research conducted by police officers show that data journalism plays an important role in uncovering hidden facts, allowing investigative journalists to find relevant and accurate evidence due to data transparency. The conclusion of this research is that the role of data journalism is indeed appropriate, allowing the existing data to be interpreted through the case of the shooting of a vocational school student in Semarang. The data produced is also accurate and can be trusted by the public. The investigative journalist's method involves narrating how the data is verified, then proven in the field to test its validity and truth.

Keywords: Data Journalism; Investigative Journalism; Investigative Shows

Abstrak - Pada judul Peran Jurnalisme Data Pada Kasus Penembakan Pelajar Semarang Dalam Tayangan Investigasi Narasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana media narasi mengungkapkan suatu peristiwa melalui jurnalisme sumber data terbuka sehingga menghasilkan tayangan investigasi yang akurat. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori semiotik Umberto Eco melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan wawancara di media narasi. Hasil dari penelitian penembakan Gamma yang dilakukan oleh anggota Polri ini menunjukkan bahwa jurnalisme data memiliki peran penting dalam proses mengungkapkan fakta yang tersembunyi, sehingga para jurnalis investigasi dapat menemukan barang bukti yang relevan, akurat karena adanya transparansi data. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini yaitu peran jurnalisme data memang tepat, sehingga data yang ada dapat diinterpretasikan melalui kasus Penembakan pelajar SMK di Semarang. Data yang dihasilkan pun tepat dan dapat dipercaya oleh publik. Cara jurnalis investigasi yang dilakukan narasi bagaimana data diverifikasi, kemudian dibuktikan ke lapangan untuk menguji validitas dan kebenaran yang ada.

Kata Kunci: Jurnalisme Data; Jurnalisme Investigasi; Tayangan Investigasi.

Pendahuluan

Dunia jurnalistik saat ini sudah banyak mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam menyampaikan

informasi kepada khalayak luas. Kemajuan teknologi yang semakin canggih, menjadikan media sebagai acuan untuk

mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Salah satu bukti nyata kemajuan teknologi yaitu dengan adanya peran jurnalisme sumber data terbuka, dimana cara ini dengan memverifikasi data melalui cara-cara digital. Jadi, selain para jurnalis turun kelapangan, melalui riset digital juga dapat menggunakan bahan-bahan yang tersedia di dunia maya, bisa jadi google, media sosial dan sebagainya. Kemudian dijadikan menjadi satu, lalu diverifikasi serta diuji kebenarannya.

Media selalu menciptakan realitas, mencoba menyusun beberapa peristiwa sehingga bagian tertentu dari realitas menjadi lebih menonjol dan lebih mudah diingat. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek tertentu yang ditampilkan oleh media, sedangkan aspek yang tidak ditampilkan secara tegas terlupakan dan khalayak sama sekali tidak memperhatikannya (Farid and Ardiansyah 2023).

Mengumpulkan berita, menelusuri fakta, serta menyebarkan informasi tentang peristiwa atau kejadian disebut kegiatan jurnalisme. Jurnalistik atau jurnalisme berasal dari bahasa Inggris "*journal*", dari bahasa Latin "*diurnal*", dan dari bahasa Prancis "*dujour*", yang berarti "catatan sehari-hari." (Anita, Murdiansyah Herman, and Sari 2020).

Saat ini juga, peran jurnalisme data membantu dalam proses peliputan investigasi, karena sumber data yang ada sangat dibutuhkan. Ketika membicarakan suatu isu, harus menggunakan data yang kredibel dan dapat dipercaya. Disisi lain juga, data sangat berfungsi apalagi saat melakukan riset mengenai suatu isu.

Jurnalisme data sangat penting untuk memberi pemahaman kepada khalayak tentang peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, ini adalah jenis jurnalisme di mana data dan fakta yang ada dikumpulkan dan diproses untuk memberikan gambaran tentang peristiwa

atau fakta-faktanya. Jurnalis dapat menggunakan jurnalisme data untuk menceritakan informasi yang menarik melalui infografis (Chen et al. 2018). Jurnalisme data berasal dari dua pendekatan jurnalisme yang lebih lama yaitu ilmu infografik dan penggunaan perangkat komputer (CAR atau laporan yang didukung komputer) (Kuswandini et al. 2019).

Jurnalisme sumber data terbuka sangat membantu dalam reportase investigasi. Salah satu jenis pekerjaan jurnalistik yang dikenal sebagai investigasi adalah menggali lebih dalam informasi terkait kasus yang terjadi dan belum sepenuhnya terungkap. Seperti penyelidikan, kasus rahasia dan tertutup, serta misi yang dibawa oleh jurnalis adalah beberapa contoh cara investigasi biasanya dilakukan. Tak hanya itu, jurnalis investigasi harus memiliki riset dan data pendukung yang valid dan terpercaya (Studi, Komunikasi, and Umar 2024).

Santana berpendapat, "Reportase investigasi yaitu kegiatan peliputan yang mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta adanya pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat." (Sarifah 2020).

Jurnalisme investigasi menggunakan penyelidikan atau mengamati. Gunanya untuk mengungkap data yang tertutup dan tersembunyi yang dilakukan oleh individu, lembaga pemerintah, dan perusahaan swasta (Asprilla 2019). Karena jurnalisme invetigasi bukan hanya pencarian berita, penulis harus menulis berita secara objektif, tidak memihak, dan bernilai untuk kepentingan umum, jurnalisme invetigasi juga dapat dianggap sebagai laporan mendalam (Dirgahayu 2015).

Jurnalisme investigasi sangat penting untuk menemukan fakta penting terkait kasus pembunuhan dan mendukung keadilan. Namun, faktor luar sering kali memengaruhi proses ini, seperti pengaruh

politik, batasan hukum, dan masalah etika. Akibatnya, dengan melihat studi kasus di media yang relevan.

Karena jurnanisme investigasi merupakan bagian penting dari dunia media, jenis jurnanisme ini membantu mengungkap kebenaran di balik masalah yang belum terungkap dan masih tersembunyi. Dengan perkembangan media informasi saat ini, kadang-kadang banyak informasi yang diakses publik mengandung informasi yang menyesatkan. Jurnanisme ini membantu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi baik di sektor pemerintah maupun non-pemerintah (Jtik and Teknologi 2024).

Salah satu contoh kegiatan jurnanisme investigasi yang menggunakan jurnanisme data terbuka yaitu mengungkap kasus penembakan pelajar SMK di Semarang yang dilakukan oleh seorang anggota Polri, dimana kasus seperti ini sering ditutupi karena pelaku atau pihak tertentu tidak mau mengakui apa yang telah dilakukannya. Sehingga melibatkan pihak berwajib agar kasus tersebut tidak dibawa keranah hukum, bahkan sering adanya manipulasi berupa data atau barang bukti.

Tidak hanya itu, seharusnya pihak berwajib menjadi contoh yang baik dan menjadi pengayom bagi masyarakat, akan tetapi pada kasus ini justru seorang anggota polisi malah menyalahgunakan senjata untuk menembak seorang pelajar.

Kasus pembunuhan di Indonesia sudah menjadi topik yang sering dibicarakan di media. Karena setiap berita baru selalu dikaitkan dengan kasus pembunuhan kriminal. Selain itu, elemen pembunuhan biasanya berasal dari pikiran atau tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Pembunuhan adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan peraturan dan dapat membahayakan orang lain. Jika kita ingin mengetahui mengapa tindak kejahatan ini sering terjadi, kita harus memahami apa yang mendorong seseorang untuk melakukannya, serta

semua faktor yang mendorongnya (Sumarlin, Sulistyawati, and Setyawan 2019).

Kasus penembakan seorang siswa SMK di Semarang mengakibatkan korban kehilangan nyawa yang dilakukan oleh anggota polisi menimbulkan ketegangan di ruang publik, baik melalui pemberitaan di media utama maupun percakapan di media sosial. Kesimpangsiuran informasi tentang kronologi kejadian, identitas pelaku, dan spekulasi tentang alasan menimbulkan berbagai narasi. Di tengah keterbatasan akses terhadap informasi resmi, sumber data terbuka seperti unggahan warga, jejak digital, rekaman video amatir, dan laporan media online menjadi sumber utama bagi publik dan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa ini.

Namun, sejauh mana sumber data terbuka dapat digunakan secara sistematis untuk menginvestigasi peristiwa penembakan ini. Siapa saja yang memengaruhi opini publik, bagaimana media narasi meyakinkan barang bukti temuan yang valid, serta bagaimana narasi mencocokkan antara barang bukti dan keadaan nyata dilapangan. Dengan menggunakan teknik analisis data terbuka, pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar dari penelitian ini, yang bertujuan untuk menyelidiki dinamika komunikasi publik terkait kasus penembakan siswa SMK pelajar di Semarang.

Fokus penelitian ini yaitu bagaimana cara jurnanisme investigasi yang dilakukan oleh media narasi mengungkap kejadian penembakan dan pembunuhan seorang pelajar SMK di Semarang oleh anggota polisi melalui kerja jurnanisme sumber data terbuka, mulai dari tanda bukti CCTV, menyusuri lokasi, mengamati jam kejadian, serta menggali keterangan saksi-saksi untuk merekonstruksi ulang pada malam penembakan. Setelah semuanya ditelusuri, jurnanisme investigasi mengungkap adanya beberapa kejanggalan

yang terjadi seperti bukti manipulatif, keterangan yang tidak konsisten, serta adanya tekanan terhadap saksi mata.

kemudian cara yang dilakukan media narasi dalam menyelesaikan kasus penembakan ini melakukan hasil verifikasi serta validasi sesuai kebenaran yang terjadi dilapangan. Agar hasil yang nantinya akan dipublikasikan kepada masyarakat tidak keliru.

Kasus kematian Gamma seorang pelajar SMK ini diframming oleh pihak kepolisian bahwa korban melakukan tawuran hingga kepemilikan senjata tajam menjadi alat untuk membingkai korban sebagai pelaku, serta narasi yang dilontarkan pihak kepolisian diarahkan untuk menutupi kasus ini.

Pada kasus ini, komunikasi juga sangat penting karena terjadinya pertukaran pesan antara media atau jurnalis dengan publik, maka disini peran jurnalisme sangat berpengaruh teradap komunikasi yang disampaikan, seingga tidak menjadi ambigu saat tersebar kepublik. Komunikasi merupakan pertukaran pesan atau berita antara dua atau lebih orang sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Rizqi n.d.).

Jika komunikasi tidak dibangun dengan baik saat menyampaikan suatu isu atau berita, maka akan terjadi kesalaan sudut pandang yang nantinya akan memperkeru kasus yang sedang ditelusuri, seingga kepercayaan publik teradap media akan berkurang.

Gambar. 1 Tayangan investigasi Penembakan pelajar di Semarang pada youtube narasi (Sumber: youtube narasi)



Berdasarkan gambar diatas mengenai tayangan investigasi bagaimana media narasi merekontruksi kejadian tersebut sehingga menimbulkan hasil, kuat dugaan bahwa Gamma tidak sama sekali terlibat dalam aksi tawuran. Kasus ini bisa dijadikan pengingat bahwa kebenaran dapat direkayasa, serta keadilan dapat diputarbalikan. Dalam hal investigasi yang dilakukan media narasi, kita bisa membuka mata, menggali fakta, sehingga dapat membuat keadilan untuk Gamma Riskynata, seorang remaja yang tidak mempunyai dosa tetapi menjadi korban arogannya anggota polisi.

Kasus pembunuhan yaitu sebuah kasus yang sudah tidak asing lagi di masyarakat baik dalam konteks regionl, nasioanal, bahkan internasional. Hal ini tentunya menjadi masalah serius bagi kita semua, karena kasus pembunuhan merupakan tindak kejahatan yang merugikan pihak korban. Dalam upaya mencegah kasus pembunuhan yang semakin merajalela ini, jurnalis investigasi memiliki peran penting didalamnya.

Gambar. 2 data kasus pembunuhan April 2024 (Sumber: Pusiknas Bareskrim Polri)



Berdasarkan gambar datas merakan data empiris yang diperoleh melalui website Pusiknas Bareskrim Polri pada 13 Mei 2024, menunjukkan bahwa polri telah menindak sebanyak 411 kaus pembunuhan sejak awal tahun hingga 10 Mei 2024. Jumlah yang tercatat paling banyak yaitu bulan April 2024 sebanyak 103 kasus, yaitu mengalami peningkatan dari bulan Maret sekitar 17,04 persen yang ditindak. Sementara pada 10 hari pertama di bulan Mei yaitu terdapat 32 kasus.

Hasil dari observasi peneliti menyatakan bahwa media narasi ini menggunakan jurnalisme sumber data terbuka, serta gaya visual yang menjelaskan secara detail, bagaimana kejadian yang sebenarnya. Mulai dari rekaman CCTV bagaimana kejadian tersebut, sehingga dapat dimengerti oleh publik. Bahkan dalam menngumpulkan barang bukti, hal tersebut lebih masuk akal dan realistis. Karena dibarengi dengan penjelasan yang detail dan terperinci, baik menggunakan metode ilmiah, sumber data, serta memverifikasi kebenaran yang ada.

Media narasi menggunakan gaya jurnalisme naratif, jurnalisme naratif atau jurnalisme sastra dapat diartkan sebagai salah satu dari tiga nama buat genre atau gerakan tertentu yang berkembang di Amerika Serikat yang mana dalam proses reportase disebut lebih mendalam, penulisannya pun dikerjakan dengan gaya sastrawi, sehingga hasilnya enak untuk didengar (Jurnalistik et al., 2019). Narasi membingkai pemberitaa pada kasus ini yaitu dengan bagaimana koflik terjadi, lalu melibatkan karakter yang bersangkutan, dan melakukan wawancara, serta menggabungkan antara dokumen dan data yang menjadi penguat dalam mengungkap kasus. Tak hanya itu, narasi juga selalu memiliki unsur kebaruan dalam pemberitaan serta penggunaan gaya bahasa yang tidak berulang-ulang.

Representasi yang dilakukan oleh media narasi ingin menonjolkan bagaimana

kasus ini bisa terungkap, karena berangkat dari bukti adanya suatu kronologi yang belum clear, seperti banyaknya informasi yang digali dan dikembangkan, lalu diverifikasi kebenarannya melalui data, serta keterangan saksi, dan brang bukti.

Representasi yaitu bagaimana menggambarkan atau mendeskripsikan apa yang dilihat atau dialami orang dalam kajian budaya. Di sisi lain, dalam konteks wilayah kultural, representasi dapat berarti bagaimana sesuatu dikonstruksi dan ditampilkan dengan berbagai cara (Alifatul Qolbi Mu'arrof 2022).

Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori semiotika Umberto Eco. Menurut Aart van Zoest, semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang terkait dengannya. Ini termasuk cara tanda berfungsi, bagaimana mereka berhubungan dengan tanda lain, dan cara mereka dikirim dan digunakan (Azhar 2024).

Semiotika Umberto Eco mengkaji sesuatu secara lebih mendalam karena merupakan semiotika kontenporer yang mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan memiliki sifat elektif komprehensif. Yang dimaksud adalah semiotika komunikasi dan signifikasi. Sehingga dapat diimplementasikan pada kasus penembakan pelajar SMK yang dilakukan olehh anggota polisi.

Teori Semiotik Umberto Eco juga membantu menggali lebih dalam bagaimana temuan barang bukti yang bisa dikatakan sebagai tanda awal untuk menggali lebih dalam mengenai peristiwa tersebut yang dikonstruksi oleh media narasi melalui tayangan investigasi. Sementara itu semiotika Umberto Eco juga mendukung terhadap tanda dan simbol yang muncul terkait peristiwa ini.

Penelitian pada kasus ini yaitu terdapat kejanggalan serta adanya manipulasi yang dilakukan pihak kepolisian. Analisis semiotika Umberto Eco

menjadi alat dalam bidang ilmu yang mempelajari simbol dan makna. Semiotika juga memungkinkan jurnalis untuk menganalisis serta menginterpretasikan berbagai aspek yang sering kali luput dari perhatian publik. Menurut ahli semiotika terkenal Umberto Eco, tanda-tanda budaya selalu mengandung makna tersembunyi yang dapat diungkap melalui analisis (Jtik and Teknologi 2024).

Teori ini juga menemukan serta memperkuat temuan pada praktik jurnalisme investigasi berbasis data, yang mana tanda tersebut dapat dikaji ulang sehingga menemukan kebenaran yang nyata terjadi. Tidak hanya itu, para jurnals juga bisa menggali lebih luas terhadap kondisi yang sedang dijalankannya melalui teori semiotik, karena melalui tanda yang berawal dari kecurigaan serta analisis, dapat menghasilkan kebenaran yang nyata tanpa adanya manipulasi yang dilakukan. Dengan memverifikasi, menelusuri lokasi kejadian, maka hal tersebut bisa memperkuat hasil yang relevan dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggarisbawahi Umberto Eco dalam mengungkap peristiwa serupa. Dari sekian banyaknya penelitian terdahulu, salah satu peneliti terdahulu yang relevan berjudul “Peran Semiotika *Umberto Eco* Dalam Jurnalisme Investigasi : Studi Kasus Terbunuhnya Vina dan Eky di Cirebon”. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana media Kompas TV menganalisis berbagai tanda dan simbol sehingga menghasilkan makna dan interpretasi, sehingga mempengaruhi persepsi public serta profesionalisme para penegak hukum.

Pada penelitian ini menggunakan model teori semiota Umberto Eco, tidak hanya meningkatkan analisis jurnalisme investigasi tetapi juga meningkatkan kualitas laporan berita dengan menekankan betapa pentingnya menyampaikan informasi dengan etika, akurasi, dan

keseimbangan. Pada akhirnya, hal ini meningkatkan kepercayaan publik terhadap media dan membantu jurnalisme investigatif menjaga sistem hukum adil dan terbuka. Untuk menghadapi tantangan kontemporer seperti disinformasi dan manipulasi media, jurnalisme investigasi membutuhkan integritas dan objektivitas. Oleh karena itu, untuk memastikan jurnalisme tetap berfungsi sebagai pilar demokratis, sangat penting untuk menggunakan teori semiotika Eco (Jtik and Teknologi 2024).

Penelitian lain mengenai jurnalisme investigasi yang lain juga relevan terdapat pada judul “Analisis Jurnalisme Investigasi Misteri Kasus Pembunuhan (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film Dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso*). Penelitian ini menggunakan teori semiotika John Fiske. Studi ini menganalisis, mengungkap bagaimana dari film documenter menggunakan elemen visual serta audio, sehingga membangun narasi mempengaruhi persepsi publik.

Penelitian ini menjadikan bagaimana level realitas, level representasi, serta level ideologis dapat mempengaruhi public. Sehingga studi ini diterapkan bagaimana jurnalisme investigasi dan teori semiotika berjalan dengan efektif dalam format film documenter. Peran media dalam hal ini membentuk pemahaman publik dan pentingnya pendekatan yang bernuansa dalam melaporkan kasus kriminal (Komunikasi et al. 2024).

Penelitian ini memiliki kebaruan dibanding para peneliti terdahulu dalam pengembangan teori sumber data terbuka. Karena teknik yang digunakan melalui cara digitalisasi. Media narasi dalam mengungkap peristiwa melalui jurnalisme sumber data terbuka ini dapat menghasilkan hasil investigasi yang akurat. Teori Semiotika Umberto Eco yang membahas tentang simbol dan makna juga terdapat pada peristiwa penembakan seorang pelajar

SMK dapat terungkap dengan jelas dan adanya data manipulasi yang dilakukan pihak kepolisian dapat terbuka. Pada akhirnya publik dapat menilai bagaimana profesional penegak hukum dalam menangani kasus tersebut.

Tayangan investigasi yang dilakukan oleh media narasi bukan hanya menayangkan kronologis kejadian, tetapi bagaimana bukti-bukti dikumpulkan sehingga menjadi data yang akan diverifikasi kebenarannya sesuai dengan keadaan lapangan juga dilokasi kejadian saat penembakan Gamma Riskynata. Dalam hal ini jurnalis investigasi memiliki peran penting dalam menciptakan pemahaman tentang kasus kriminal yang sedang terjadi.

Media yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu narasi, dimana media narasi memiliki kredibilitas serta tolak ukur yang berbeda dalam mengungkap kasus – kasus investigasi dibandingkan dengan media lainnya. Cara narasi dalam membentuk opini publik selalu mengedepankan realitas.

Menurut Soetandyo Wignjosoebroto bahwa "realitas", yang didefinisikan sebagai "sesuatu yang menampakkan," sebenarnya adalah "fakta" dalam arti yang tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang dapat disadari, diketahui, atau bahkan dipahami dan diyakini (*realized*), tetapi juga dapat ada dan ada di dalam alam pemikiran manusia (Ngangi R. 2011).

Sehingga penyebaran informasi dapat dipahami dengan baik. Narasi juga menjadi media yang relevan dalam penelitian di bidang jurnalisme investigasi, karena cara mengungkap sebuah kasus selalu detail berdasarkan data yang ada, sehingga dapat diakses oleh publik secara langsung, serta realitas yang ada di lapangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data,

wawancara di media narasi. Deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai salah satu metode penggambaran secara kualitatif yang bersangkutan pada fakta, data, dan objek material yang tidak dalam format angka, akan tetapi dalam bentuk bahasa atau wacana dengan mengimplementasikan interpretasi yang tepat dan sistematis serta penjelasannya dijabarkan dengan menggunakan kata-kata, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (Delu et al. 2024).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan jurnalis investigasi melalui wawancara mendalam yang dilakukan untuk menggali informasi dari informan. Setiap wawancara berlangsung antara 30 dan 60 menit dan direkam dengan izin, dan kemudian dianalisis untuk menemukan tema utama. yang dilakukan pada tanggal 26 Februari 2025 di kantor media narasi, Jakarta Pusat. Jurnalis yang bersangkutan pada pembuatan tayangan investigasi, tayangan ini dilakukan oleh tim khusus buka mata, yang mana media narasi juga menggunakan metode *by* riset.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian kasus penembakan seorang pelajar SMK yang dilakukan oleh anggota polisi Polrestabes Semarang merupakan salah satu contoh kasus yang menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat, sehingga mengangkat suatu peristiwa yang membuat media narasi mendalami bagaimana kasus ini terjadi. Tayangan investigasi kasus penembakan Gamma dipublikasikan pada tanggal 22 Desember 2024. Kasus penembakan ini dapat menjadi bukti nyata bahwa jurnalisme data memiliki peran penting dalam proses mengungkapkan fakta yang tersembunyi, sehingga para jurnalis investigasi dapat menemukan barang bukti lebih relevan dan akurat karena adanya transparansi data.

Media narasi pada kasus ini berusaha untuk mengungkap melalui metode jurnalisme data sumber terbuka, dimana para jurnalis tidak hanya langsung turun lapangan, tetapi memverifikasi lewat cara-cara digital, seperti melalui google dan media sosial yang kemudian diverifikasi kebenarannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan jurnalis investigasi yang terkait dalam kasus penembakan Gamma, bahwa para jurnalis tidak hanya turun langsung ke lapangan untuk menuntaskan suatu kasus, tetapi riset yang dilakukan secara digital digunakan untuk memverifikasi kebenaran yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yang terlibat dalam kegiatan investigasi sebelumnya memiliki tanda sebelum ditelusuri lebih dalam.

Tanda yang dimaksud dalam kasus ini memang tidak identik dengan tanda atau simbol fisik tertentu, melainkan berdasarkan temuan barang bukti CCTV yang belum diketahui pasti, sehingga jurnalis investigasi narasi memastikan serta memverifikasi ke lokasi kejadian untuk menemukan kebenaran yang ada. Karena awal dari bukti CCTV tersebut memang hanya ada aktivitas motor melintas serta belum diketahui pasti apakah hal tersebut memang berkaitan dengan penembakan Gamma. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu jurnalis yang terlibat dalam peliputan kasus ini.

”Sebetulnya kita gak punya tanda bukti fisik itu, tapi kita dalam kasus ini memperoleh CCTV, jadi CCTV ada aktivitas motor melintas, kemudian ada orang ketengah jalan tapi kita gak tau konteks itu apa ternyata itu adalah konteks penembakan Gamma, kita datang ke lokasi, bahwa itu memang ternyata berhubungan penembakan pada saat Gamma ditembak.” (Wawancara peneliti dengan jurnalis investigasi narasi pada 25 Februari 2025).

Selain tanda bukti berupa CCTV, jurnalis investigasi juga melakukan pengecekan langsung ke lapangan untuk memastikan apakah terjadi tawuran atau tidak, serta memastikan apakah Gamma terlibat dalam hal tersebut. Hal ini terdapat kasus yang berbeda dimana tidak bisa dijadikan satu frame dan visi, sehingga jurnalis harus bisa mengungkap fakta yang dimiliki dan dibuktikan kebenarannya ketika berada dilapangan.

Hasil verifikasi di lapangan terdapat temuan memang ada rencana mau tawuran tetapi di jalan yang berbeda, dan di jalan yang terjadi insiden penembakan tidak terdapat aksi tersebut. Dimana kerja seorang jurnalis harus dapat memvalidasi dan memverifikasi suatu kasus, sehingga harus bisa menguji kebenaran yang ada.

Tanda lain yang juga terdapat pada kasus ini bukan hanya bukti CCTV melainkan adanya temuan baru yang menjadi titik terang bahwa Aipda Robig merupakan pelaku penembakan pada kasus tersebut, yang mana pelaku merupakan anggota Satres narkoba Polrestabes Semarang.

Melalui rangkaian serpihan rekaman, jurnalis investigasi narasi kemudian merangkai fakta-fakta yang dimiliki, kemudian merekonstruksi semua kejadian dari berbagai sudut lain, yang tidak ditampilkan oleh pihak kepolisian. Sehingga hal tersebut dapat memvalidasi kejadian, mulai dari jam saat kejadian dengan proses verifikasi yang cukup panjang dan memuntaskan hal tersebut saat muncul ke publik. Maka, dapat dikatakan bahwa dalam tanda yang ada terdapat fakta yang disusun, bukti yang diperoleh, lalu menguatkan proses verifikasi dengan kerja-kerja jurnalistik.

Jurnalisme investigasi memainkan peran dengan menjelaskan suatu kasus yang belum jelas, lalu dipaparkan secara transparan tetapi dengan kode etik yang berlaku. Dari tayangan investigasi pada kasus ini para jurnalis berusaha

menjelaskan kronologi adanya dugaan manipulasi. Kemudian tim buka mata menguji steatmen dari para penegak hukum dengan cek fakta, membalas argumen sehingga dapat menggali fakta, akuntabilitas serta transparansi. Jadi, bila mana transparansi tidak didorong, maka kasus yang serupa bisa terjadi kepada siapa saja, bukan hanya Gamma, dimana jurnalisme memiliki tujuan utama sebagai penghubung kritik terhadap lembaga negara atau kekuasaan dengan menyampaikan informasi kepada publik.

Dalam kasus pemberitaan ini, interpretasi juga diimplementasikan untuk proses menjabarkan bagaimana kejadian sebenarnya terjadi. Kasus penembakan Gamma memang diduga dimanipulasi, penyelidikan secara tertutup, banyaknya saksi mata yang tidak bisa diakses, sehingga kasus tersebut belum tuntas dan menjadikan pertanyaan bagi publik.

Dalam pemberitaan jurnalis tidak bisa menarik kesimpulan dari satu sudut pandang, sementara dalam prinsip jurnalisme bahwa fakta itu tidak berdiri secara tunggal, tetapi harus dari berbagai sudut pandang yang ada. Seperti dalam kasus penembakan ini, peran jurnalis investigasi harus bisa menguji kebenarannya, sebagaimana yang dinyatakan jurnalis pada saat diwawancara.

Dimana dalam menginterpretasikan hal tersebut, para jurnalis terlebih dahulu menguji kebenaran serta memverifikasi al tersebut, apakah saat beberapa saksi mata serta barang bukti yang ditemukan sesuai dengan kenyataannya atau tidak. Seperti pada kasus ini, dari Polresta Semarang serta penyidik Polda Jateng sesuai dengan prosedur atau tidak, dan sesuai dengan fakta atau tidak, maka dari itu, media narasi berusaha menemukan titik terang bagaimana kejadian tersebut sebenarnya terjadi.

”Bagaimanapun kamu harus menghadirkan fakta walaupun misalkan fakta itu gak sesuai dengan harapan banyak orang, ya meskipun

kami dikonteks kasus Gamma, kami menduga bahwa Gamma, ada diposisi pada saat mau terjadinya bentrokan tapi apakah dia ikut tawuran, nah itu kita gak bisa memverifikasi nya tapi dia ada di posisi kejar-kejaran, mislkan kaya gitu.” (Wawancara panneliti dengan jurnalis investigasi, 25 Februari 2025).

Dalam proses interpretasi kasus penembakan Gamma, tentunya pasti menemukan beberapa hambatan yang ditemukan di lapangan. Karna dalam memverifikasi fakta akan ada banyak narasumber yang tidak mau berbicara. Bahkan saat dugaan awal yang akan dijadikan hipotesis bisa jadi salah atau bahkan ada yang lebih besar.

Ketika interpretasi dimunculkan bahwa dugaan awal adanya manipulasi, sebagai seorang jurnalis harus bisa membuktikan dugaan tersebut sehingga menjadi fakta. Mulai dari bagaimana kronologi yang sudah muncul di media, mendengarkan semua steatmen, sehingga menjadi pembandingan antara satu fakta dengan fakta yang lain. Karena dalam kasus penembakan pelajar ini, terjadi di ruang publik, sehingga banyak fakta yang bertebaran, entah dari saksi yang ada di lokasi kejadian, dari teman korban, pihak kepolisian, bahkan dari pihak keluarga.

Sebagai seorang jurnalis investigasi, dalam menginterpretasikan berbagai sumber data harus bisa menentukan saksi yang memang benar-benar akurat. Karna dalam proses interpretasi sering terjadi perbedaan, apalagi dalam konteks digital terdapat banyak cara, banyak metode yang dilakukan, seperti riset melalui website, hal ini merupakan bagian dari metode ilmiah. Karena dalam konteks jurnalime data, bukan hanya angka, akan tetapi bagaimana memverifikasi suatu data melalui video atau foto, sebab hal tersebut bisa menjadi informasi. Seperti kasus penembakan Gamma, jam saat kejadian penembakan,

lokasi jalan yang ditelusuri menggunakan google street view saat sebelum kejadian, adalah salah satu data yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk riset suatu kasus. Pengumpulan data juga dapat diperoleh dari kronologi, lokasi kejadian dimana, lokasi penembakan dimana dari CCTV.

Pada konteks yang ada, jurnalis investigasi memahami makna yang terdapat pada kejadian penembakan, seperti perangkat digital konteks dimainkan agar semua publik bisa mengakses, pada akhirnya orang bisa menggunakan data itu, dan bisa menguji datanya. Maka, saat google tidak menangkap semua titik, tetapi ketika ditelusuri ke lapangan titik yang akan menjadi acuan sudah bisa diperoleh.

Pada penerapan sumber data akan lebih transparansi dan akuntabilitas yang akan menjadikan suatu penyelidikan atau kasus menjadi terbuka, sehingga saat polisi yang merupakan lembaga negara yang otoritatif dan mengungkap atau menyelidiki suatu kasus dapat terbuka, jelas dan tidak membuat publik bertanya-tanya.

Dalam peliputan wartawan mempunyai konteks memperdalam keilmuan secara logis dengan cara riset. Sehingga kronologi awal supaya dapat terselesaikan. Karena terkadang, menginterpretasikan suatu kasus, polisi bisa saja menutupi, atau ada alasan tertentu, dan barang bukti yang ada bisa menjadi pembanding.

Saat turun ke lapangan, media narasi melakukan riset, sehingga meneukan hasil dari berbagai statemen, bagaimana kronologis awalnya, tetapi memang jurnalisme investigasi tidak bisa melakukan interogasi terhadap orang yang bersangkutan.

Penggunaan data dalam mengungkap suatu berita dapat mempengaruhi persepsi publik, ketika data dapat dimanipulasi, maka publik juga akan mengurangi kepercayaan terhadap jurnalisme. Karena pada dasarnya ketika publik mengkonsumsi hasil dari kegiatan

jurnalisme, maka kredibilitas suatu media akan berpengaruh.

Publik juga memiliki peran dalam menganalisis suatu pemberitaan, sehinggadapat memahami informasi yang biasa dan potensi manipulasi dalam suatu informasi berita, yang mana bisa mencari sumber informasi dari beberapa sumber berita, agar mendapatkan isu-isu yang dipublikasikan oleh media. Penggunaan semiotika dalam ranah investigasi bisa memberikan efek relevan terhadap publik. Komunikasi bisa dibentuk melalui interpretasi aktif agar kebenaran bisa terungkap, karena kebenaran sering kali hasil dari kontruksi sosial yang dapat dipengaruhi oleh simbol dan tanda dalam suatu pemberitaan.

Dalam kasus penembakan Gamma Riskynata, seorang pelajar SMK di Semarang, teori Umberto Eco memiliki pengaruh dalam menelusuri kasus tersebut, sehingga dapat menemukan titik terang daala mengungkap kejadian yang tersembunyi dan adanya dugaan manipulasi. Penerapan pendekatan semiotika, dapat membantu menganalisis makna, bagaimana data digunakan agar suatu kasus bisa diungkap secara terbuka kepada publik, sehingga tugas jurnalisme dalam menyampaikan kebenaran dapat terlaksana.

Simpulan

Peran jurnalisme data relevan dalam membongkar suatu permasalahan sehingga data yang ada dapat diinterpretasikan melauai jurnalisme data yang dilakukn media narasi pada tayangan investigasi saat membongkar kasus penembakan Gamma Riskynata. Dalam kasus ini dapat mengungkap bagaimana tanda ditemukan oleh berbagai barang bukti yang menjadi penguat bagi para jurnalis investigasi dalam kasus penembakan pelajar SMK Semarang. Metode riset yang digunakan jurnalis investigasi juga menunjukkan bagaimana makna dapat mempengaruhi hasil dari

kegiatan investigasi tersebut, sehingga penyajian fakta memiliki keseimbangan dan dapat dipercaya serta tidak menyesatkan

Dalam peran jurnalisme sumber data juga, media narasi dapat menghasilkan data yang akurat sehingga dapat dipercaya oleh publik. Cara jurnalis investigasi yang dilakukan narasi tentang bagaimana memverifikasi melalui cara digital, kemudian turun ke lapangan untuk menguji validitas dan kebenaran yang ada.

Media narasi menerapkan metode ilmiah atau sumber data dengan mengikuti kemajuan teknologi dan perkembangan internet, sehingga menjadi keterbukaan informasi, keterbukaan data, yang akhirnya dapat terverifikasi menjadi suatu fakta. Sehingga kronologi penembakan Gamma oleh anggota polisi Polrestabes Semarang bisa terungkap dengan jelas, bagaimana kejadian yang terjadi di lapangan dengan hasil data, barang bukti dan berbagai informasi dari para saksi yang terlibat.

Para jurnalis investigasi selalu berusaha melakukan kegiatan jurnalisme dengan selalu mengedepankan transparansi dan akuntabilitas agar tidak ada terjadi pembiasan informasi yang dapat membingungkan publik, lalu pada akhirnya kasus ini dapat digambarkan secara jelas, bagaimana kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan dari seluruh hasil simpulan, secara teoritis dalam penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap teori semiotik yang digunakan. Sehingga dapat dilihat dari relevansi pada jurnalisme investigasi yang dilakukan oleh media narasi.

Hal ini dapat dilihat pada pengembangan saat melakukan penelitian, yaitu bagaimana tanda-tanda dapat diverifikasi pada kasus investigasi penembakan pelajar di Semarang, yang mana dapat mengungkap tanda tersembunyi, bias, akhirnya dapat

terungkap dengan jelas bagaimana kejadian sebenarnya.

Teori semiotika juga bukan hanya sekedar alat atau teori untuk menganalisis, tetapi bisa dijadikan sebagai alat untuk merekonstruksi wacana media yang kompleks, juga menjadi alat untuk memperkaya metodologi penelitian dalam bidang ilmu komunikasi, salah satunya pada jurnalisme investigasi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana tantangan baru dalam menghadapi disinformasi dan hoax yang menyertai rilis laporan investigasi, sekaligus menggarisbawahi peluang bagi jurnalis untuk memanfaatkan sumber data terbuka pada era digitalisasi yang sangat pesat di zaman sekarang dalam proses investigasi. Tidak hanya itu, sumber data terbuka juga sangat membantu para jurnalis dan publik dalam transparansi keterbukaan informasi.

Daftar Pustaka

- Alifatul Qolbi Mu'arrof. 2022. "Analisis Semiotik Novel Gadis Pesisir." *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1*: 2846–53.
- Anita, Murdiansyah Herman, and Ade Nur Atika Sari. 2020. "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pada Pers Mahasiswa (Studi Kasus Pada UKM LPM Lentera Uniska Banjarmasin)." *Uniska*.
- Asprilla, Adithya. 2019. "Jurnalisme Data Dalam Digitalisasi Jurnalisme Investigasi Tempo." 02: 212–24.
- Azhar, Alim. 2024. "Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme Dalam Video Klip 'Menjadi Indonesia' Karya Kunto Aj." : 23.
- Chen, Xiaoting Xiaoyu Xian Xun, Min Yeh Tsai, Peter G. Wolynes, Gabriela da Rosa, Leandro Grille, Victoria Calzada, Katya Ahmad, et al. 2018..
- Delu, Abidah R, Lista Litta, Teguh Hartono Patriantoro, Universitas Teknologi

- Sulawesi, and Universitas Dian Nuswantoro. 2024. “” NYINYIR ” DI MEDIA SOSIAL : PEMAKNAAN MENGENAI KONSEP DIRI.”
- Dirgahayu, Dida. 2015. “JOURNALIST PERCEPTION OF ACTIVITIES JOURNALISM.” (88).
- Farid, Ahmad Salman, and Muhammad Ardiansyah. 2023. “Peran Jurnalis Investigatif Dalam Mengungkap Kasus Narkoba : Analisis Tantangan Dan Hambatan Investigasi Jurnalisme.” 2(3): 186–95.
doi:10.54259/mukasi.v2i3.1787.
- Jtik, Jurnal, and Jurnal Teknologi. 2024. “Peran Semiotika Umberto Eco Dalam Jurnalisme Investigasi : Studi Kasus Terbunuhnya Vina Dan Eky Di Cirebon.” 8(4).
- Jurnalistik, Konsentrasi, Jurusan Komunikasi, D A N Penyiaran, Fakultas Dakwah, D A N Komunikasi, Universitas Islam, and Negeri Syarif. 2019. “Jurnalisme Sastra.”
- Komunikasi, Jurnal, Ilmu Politik, Cold Murder, Jessica Wongso, Nabilatul Dzakiyyah, Jesika Anjarwati Putri, and Kevin Alfinnur. 2024. “Retorika Retorika.” 7482: 81–90.
- Kuswandini et al. 2019. “Bab 1 Pendahuluan.” *Pelayanan Kesehatan* 2016(2014): 1–6.
- http://library.oum.edu.my/repositor y/725/2/Chapter_1.pdf.
- Ngangi R., Charles. 2011. “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial Charles R. Ngangi.” *Agri-Sosioekonomi* 7(2): 1–4.
- Rizqi, Musthofa Alef. “Petanda : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora Representasi Makna Humor Dalam Live Tiktok Tante Lala Versi Hijab Bandung.” : 76–81.
- Sarifah, Siti. 2020. “JURNALISME INVESTIGASI TELEVISI DI KOMPAS TV JAKARTA Studi Analisis Isi Kuantitatif Dalam Naskah Berita ‘ Berkas Kompas .’” 16(2).
- Studi, Program, Ilmu Komunikasi, and Universitas Teuku Umar. 2024. “Pelatihan Jurnalisme Investigasi Bagi Mahasiswa Jurnalistik UTU Dan UIN Ar-Raniry Di Banda Aceh Dan Aceh Besar Jurnalisme Investigasi Merupakan Format Jurnalistik Yang Secara Fundamental Fokus Pada Riset Dengan Mengungkapkan Peristiwa Atau Kasus Rahasia Y.” : 249–61.
- Sumarlin, Alfit, Sri Sulistyawati, and Iwan Setyawan. 2019. “ANALISIS MENGENAI FAKTOR-FAKTOR ORANG.” : 1376–85.